

MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,  
APAKAH BENAR MENURUT KEYAKINAN  
SYIAH ALI, AHLUL BAIT ADALAH MAKSUM

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA  
15 Februari 2022

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,  
APAKAH BENAR MENURUT KEYAKINAN SYIAH ALI,  
AHLUL BAIT ADALAH MAKSUM  
© Copyright 2022 Ahmad Sudirman\*  
Stockholm - SWEDIA**

**MENGGALI AL-AHZAB 33:28-34, AL-MAIDAH 5:6 DAN HUD 11:72- 73 DIHUBUNGKAN DENGAN MAKSUM DAN AHLUL BAIT**

Sebelum penulis menuliskan masalah apakah benar menurut keyakinan syiah Ali, ahlul bait adalah maksum, terlebih dahulu penulis memohon ampun kepada Allah SWT. Disini penulis mencoba untuk membuka tabir yang menutupi rahasia tentang apakah benar menurut keyakinan syiah Ali, ahlul bait adalah maksum.

Nah, sekarang, kita berusaha dengan memusatkan fikiran guna membongkar rahasia yang ada dibalik surat Al Ahzab dari ayat 28 sampai ayat 34 dan kandungan surat Al-Maidah ayat 6 serta butiran surat Hud ayat 72 sampai ayat 73, dihubungkan dengan maksum dan ahlul bait.

Diawali dengan dimajukan beberapa pertanyaan diantaranya

Apakah ayat "*dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al Ahzab: 33: 33)*" adalah dasar kekuatan nash maksumnya ahlul bait?

Siapakah sebenarnya yang dimaksud dengan "...*ahlul bait...* (Al Ahzab: 33: 33) ?

Apakah "...*ahlul bait...* (Al Ahzab: 33: 33) sama dengan ahlul bait yang tertuang dalam (Hud : 11: 73) "*Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (Hud : 11: 73)?

Apakah "...*ahlul bait...* (Al Ahzab: 33: 33) dan "...*ahlulbait!...*(Hud : 11: 73) berhubungan dengan jalur pernikahan ataukah hanya berhubungan dengan jalur nasab?

Apakah istri-istri Nabi Muhammad saw itu termasuk ahlul bait atau tidak menurut surat (Al Ahzab: 33: 28-34) ?

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH, YANG TERKANDUNG DALAM AL-AHZAB 33: 33**

Nah, sekarang kita bersama-sama membuka tabir ayat 33 surat Al-Ahzab yang menyangkut masalah at-that-hir yang merujuk kepada "*wa yuthoh-hirokum tathhiron*" (*dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*).

Kemudian kita perhatikan dan teliti dalam kalimat "...*in-nama yuridullohu li-yudzhiba ankumur-rijsa ahlul bait wa yuthoh-hirokum tath-hiron*" (...*sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu, ahlul bait dan membersihkan kamu sebersihbersihnya.*) (QS Al Ahzab, 33: 33), maka akan ditemukan kata *yuridu* yang berarti "bermaksud" atau "berkehendak" atau "berkeinginan" dan kata *yudzhiba* yang diawali dengan huruf Lam yang berarti "untuk" "supaya".

Jadi kalau memperhatikan dan mendalami kalimat “*...in-nama yuridullohu li-yudzhiba ankumur-rijsa ahlul bait*”, maka ditemukan bahwa Allah SWT bermaksud atau berkehendak atau berkeinginan untuk menghilangkan dosa ahlul bait.

Nah, disini kita bisa mengambil garis lurus pengertian bahwa Allah SWT berkehendak atau berkeinginan atau bermaksud untuk menghilangkan dosa ahlul bait.

Jadi ahlul bait masih akan dibersihkan dari dosa, bukan telah dibersihkan dari dosa. Karena itu ahlul bait tidak digolongkan kepada golongan orang maksum atau yang bersih dari dosa.

Keadaan atau situasi yang menyangkut ahlul bait ini bisa dibandingkan dengan situasi atau keadaan orang yang beriman yang mengambil wudu, seperti yang tertuang dalam ayat 6 surat Al-Maidah “*walakin yuridu li-yuthohhiro-kum...*” (*tetapi Dia berkehendak untuk membersihkan kamu*) (QS Al-Maidah, 5: 6).

Nah, kata *yuridu* mengawali kata *li-yuthohhiro-kum*. Artinya Allah SWT bermaksud atau berkehendak atau berkeinginan untuk membersihkan kamu.

Jadi, orang yang beriman yang mengambil wudu untuk melakukan sholat situasi atau keadaannya adalah sama dengan situasi atau keadaan ahlul bait, yaitu mereka adalah tidak dimasukkan kedalam golongan maksum.

Atau dengan kata lain keadaan atau situasi mereka bukan telah bersih dari dosa, melainkan masih dalam keadaan dimana Allah SWT bermaksud atau berkehendak atau berkeinginan untuk membersihkan mereka dari dosa.

Karena itu tidak masuk akal atau tidak logis kalau ada orang yang menganggap bahwa keadaan atau situasi orang yang beriman yang mengambil wudu dan ahlul bait berdasarkan ayat 33 surat Al-Ahzab dan ayat 6 surat Al-Maidah adalah orang-orang yang maksum atau orang-orang yang bersih dari dosa.

Yang masuk akal dan logis adalah kalau ahlul bait adalah orang-orang maksum, maka Allah SWT akan berfirman “*Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dosa kamu ahlul bait dan telah membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*”

Tetapi, kenyataannya yang tertuang dalam ayat 33 surat Al-Ahzab tidak demikian bunyinya, melainkan berbunyi “*..sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu, ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (QS Al Ahzab, 33: 33).

Sama juga yang tertuang dalam ayat 6 surat Al-Maidah bagi orang beriman yang berwudu “*...tetapi Dia berkehendak untuk membersihkan kamu*” (QS Al-Maidah, 5: 6).

Jadi kemaksuman dari ahlul bait adalah tidak masuk akal dan tidak logis kalau dihubungkan dan diacukan kepada dasar nash *QS Al Ahzab, 33: 33*.

Selanjutnya, kita akan berusaha untuk menggali siapa yang dimaksud dengan ahlul bait kalau kita mengacu kepada nash *Al-Ahzab 33: 28-34* dan *Hud 11: 72-73*.

Apakah yang dimaksud dengan ahlul bait itu didasarkan kepada jalur pertalian kekeluargaan yang memiliki ikatan nasab ataukah didasarkan kepada tali ikatan kekeluargaan yang didasarkan oleh pernikahan?

Kalau kita bongkar apa yang tertuang dalam surat (*Al-Ahzab: 33: 28-34*) :

*"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (Al Ahzab: 33: 28) "Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasulnya-Nya serta di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar. (Al Ahzab: 33: 29) "Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (Al Ahzab: 33: 30) "Dan barang siapa diantara kamu sekalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia. (Al Ahzab: 33: 31) "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik (Al Ahzab: 33: 32) "dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al Ahzab: 33: 33) "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (Al Ahzab: 33: 34)*

Ternyata (*Al-Ahzab: 33: 28-34*) menggambarkan secara terang dan gamblang bahwa yang menjadi penekanan utama dalam ayat-ayat tersebut diatas adalah masalah pengajaran, perintah dan larangan kepada istri-istri Rasulullah saw.

Nah, (*Al-Ahzab: 33: 33*) adalah ayat yang tidak berdiri sendiri dan terpisah, melainkan salah satu rangkaian ayat yang berisikan pelajaran, perintah dan larangan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw.

Jadi, "...*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al Ahzab: 33: 33)* adalah bukan satu ayat yang terpisah dari pada rangkaian ayat 28 sampai ayat 34. Tetapi merupakan bagian dari ayat-ayat tersebut.

Dimana (*Al Ahzab: 33: 33*) adalah merupakan puncak daripada tujuan yang ingin dilimpahkan dan dikaruniakan oleh Allah kepada istri-istri Nabi Muhammad saw melalui pelajaran, perintah dan peringatan.

Karena itu berdasarkan (*Al-Ahzab: 33: 28-34*) kita sudah bisa menarik garis lurus bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait dalam (*Al-Ahzab: 33: 33*) adalah istri-istri Nabi Muhammad saw yang tali ikatan kekeluargaannya melalui pernikahan.

## **RAHASIA AHLUL BAIT YANG TERKANDUNG DALAM HUD 11: 72-73**

Sekarang, kesimpulan ini ditunjang oleh ayat: *"Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (Hud 11: 72) "Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (Hud 11: 73)*

Berdasarkan (*Hud 11: 72-73*) menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait adalah istri Nabi Ibrahim as.

Jadi, dengan dua dasar (*Al-Ahzab: 33: 28-34*) dan (*Hud 11: 72-73*) menggambarkan bahwa ahlul bait itu anggota keluarga yang diikat oleh tali pernikahan.

Karena itu kalau ditafsirkan ahlul bait hanya Nabi Muhammad saw, Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hassan bin Ali bin abi Thalib dan Husein bin Ali bin abi Thalib, maka tidak masuk akal dan tidak logis kalau diacukan kepada dasar (*Al-Ahzab: 33: 28-34*) dan (*Hud 11: 72-73*)

Dan tidak masuk akal dan tidak logis juga kalau Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali bin abi Thalib dan Husein bin Ali bin abi Thalib diperintahkan untuk tetap berada didalam rumah dan dilarang berhias apabila mereka keluar rumah seperti yang tertuang dalam (*Al-Ahzab: 33: 33*)

## **AHLUL BAIT DIHUBUNGKAN DENGAN HADIST AL-KISA**

Nah sekarang, kita mencoba kembali menggali lebih dalam (*Al-Ahzab: 33: 33*) dihubungkan dengan *hadits Al-Kisa* agar sedikitnya bisa memberikan gambaran mengenai hubungan antara maksum dan ahlul bait.

(*Al-Ahzab: 33: 33*) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw di rumah Hindun binti Suhail yang dikenal dengan nama Ummu Salamah ra yaitu istri Rasulullah saw.

Dimana saat-saat turunnya (*Al-Ahzab: 33: 33*) ini diceritakan oleh Ummu Salamah yang dikenal dengan hadits Al-Kisa.

Derajat atau tingkatan hadits Al-Kisa ini adalah sahih. Hadits Al-Kisa ini dikeluarkan oleh Ibn Abi Syaibah, Ahmad, alTirmizi, al-Bazzar, Ibn Jarir al-Thabari, Ibn Hibban, Ibn Abi Hatim, al-Hakim, alThabarani, al-Baihaqi dan al-Hafiz al-Haskani, dengan lafaz al-Tirmizi dan dinilai sahih oleh al-Albani di dalam Shahih Sunan al-Tirmizi – no: 3787 (Kitab Manaqib, Bab Manaqib Ahl Bait Nabi).

Bunyi hadits Al-Kisa adalah ***"Ummu Salamah radhiallahu anha berkata: Diturunkan ayat ini kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya Allah hanyalah bermaksud hendak menghilangkan dosa kamu wahai Ahl al-Bait dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya di dalam rumah Ummu Salamah. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggil Fatimah, Hasan dan Husein dan menyelimuti mereka dengan kain (Kisa) manakala Ali berada di belakangnya, lalu diselimuti juga dengan kain. Kemudian Nabi berdoa: "Ya Allah ! mereka adalah Ahl al-Bait aku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya." Berkata Umm Salamah: "Dan aku bersama mereka wahai Nabi Allah?" Rasulullah menjawab: "Engkau tetap pada kedudukan engkau dan engkau selalu dalam kebaikan."***

Nah mari kita bersama untuk menelaah sedikit lebih dalam mengenai hadits Al-Kisa ini.

Hadits Al-Kisa ini menceritakan situasi dan keadaan ketika (*Al-Ahzab: 33: 33*) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dirumah Ummu Salamah ra.

Coba kita perhatikan dan analisa secara lebih mendalam tentang situasi dan keadaan Nabi Muhammad saw setelah menerima wahyu (*Al-Ahzab: 33: 33*) itu, yaitu Nabi Muhammad saw memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka dengan Kisa begitu pula Ali yang berada dibelakangnya diselimuti juga.

Nah, setelah mereka diselimuti dengan Kisa (kain Yaman) oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian Nabi Muhammad saw berdo'a: ***"Ya Allah ! mereka adalah Ahl al-Bait aku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya."***

Nah disinilah yang menjadi kunci utama untuk membuka tabir (*Al-Ahzab: 33: 33*) siapakah yang dimaksud ahlul bait itu, apakah mencakup istri-istri Nabi Muhammad saw saja sebagaimana yang difirmankan dalam surat (*Al-Ahzab: 33: 28-34*) atau dimasukkan juga Ali, Fatimah, Hasan dan Husen?

Fakta dan buktinya adalah karena dalam (*Al-Ahzab: 33: 33*) itu tidak ditunjukkan langsung bahwa ahlul bait itu adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husen, maka ketika Nabi Muhammad saw mendapat wahyu (*Al-Ahzab: 33: 33*) mengetahui dengan bimbingan Allah SWT bahwa dalam ahlul bait itu tidak dimasukkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen, melainkan istri-istri Nabi Muhammad saw saja.

Karena itulah mengapa Nabi Muhammad saw begitu selesai (*Al-Ahzab: 33: 33*) diturunkan, langsung memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka termasuk Ali dengan Kisa. Kemudian berdo'a yang isi do'anya adalah mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husen) adalah juga ahlul bait-nya semoga dihilangkan dosa mereka dan dibersihkan sebersih-bersihnya.

Selanjutnya, perhatikan juga apa yang dilakukan oleh Ummu Salamah ra. Ternyata Ummu Salamah ra bertanya kepada Nabi Muhammad saw: ***"Dan aku bersama mereka wahai Nabi Allah?" Kemudian dijawab oleh Rasulullah saw: "Engkau tetap pada kedudukan engkau dan engkau selalu dalam kebaikan."***

Nah, mengapa Ummu Salamah ra bertanya kepada Nabi Muhammad saw?

Karena Ummu Salamah ra belum mengetahui isi dari (*Al-Ahzab: 33: 33*), disebabkan Nabi Muhammad saw belum membacakannya dihadapan Ummu Salamah ra. Ketika Nabi Muhammad saw ditanya oleh Ummu Salamah ra tersebut, kemudian Nabi Muhammad saw memberikan jawaban bahwa Ummu Salamah ra tetap pada kedudukannya dan beliau selalu dalam kebaikan.

Nah jawaban Nabi Muhammad saw tersebut merupakan jawaban yang didasarkan pada (*Al-Ahzab: 33: 28-32*) yang diturunkan sebelumnya, dimana Ummu Salamah ra adalah istri Nabi Muhammad saw yang termasuk dalam ahlul bait.

Jadi Ummu Salamah ra adalah memang salah seorang dari ahlul bait. Sedangkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen adalah tidak dimasukkan kedalam ahlul bait, sebelum turunnya (*Al-Ahzab: 33: 33*) dan Nabi Muhammad saw memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka juga Ali dengan Kisa dan berdo'a bahwa mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husen) adalah Ahl al-Bait-nya.

Jadi dengan melalui do'a Nabi Muhammad saw itulah Ali, Fatimah, Hasan dan Husen masuk kedalam ahlul bait bersama istri-istri Nabi Muhammad saw.

Dengan berdasarkan kepada (*Al-Ahzab: 33: 28-34*) ditambah dengan hadits AlKisa yang berisikan do'a Nabi Muhammad saw untuk memasukkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen kedalam ahlul bait dan memohon Allah SWT menghilangkan dosa dari Ali, Fatimah, Hasan dan Husen dan membersihkan mereka dengan sebersih-bersihnya, maka ahlul bait itu tidak maksum.

Kesimpulan yang dapat diambil dengan apa yang dijelaskan diatas adalah Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib adalah menjadi ahlul bait yang tidak maksum sebagaimana juga istri-istri Nabi Muhammad saw juga.

\*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,  
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se